

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal ini dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai salat sebagai sebuah strategi dalam pembinaan karakter peserta didik dan sekaligus untuk membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Made Kerta Adi yang berjudul “Metode Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng” (Made Kerta Adi, Jurnal, 2014).

Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter berbasis mendongeng yang diangkat dari sebuah budaya kearifan lokal yang sekaligus untuk mempertahankan budaya mendongeng yang telah ada. Materi yang disampaikan dalam mendongeng juga disesuaikan dengan tujuan utama yaitu pembentukan karakter berbasis mendongeng dengan mengubah nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan humanisme menjadi nilai-nilai norma atau agama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori seperti teori yang dikemukakan oleh Sinuingga (2013) yang menyatakan bahwa mendongeng merupakan seni menarik yang dapat memberikan pembelajaran terhadap anak-anak.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Prawidya Lestari dan Sukanti yang berjudul “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan

Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum*” (Prawidya Lestari dan Sukanti, 2016).

Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada keseimbangan antara program kurikulum dengan program-program lain dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler harus dikembangkan menjadi sebuah pembiasaan yang dapat membentuk karakter siswa. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep pendidikan karakter di SD BMD Pandensari, (2) bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD BMD Pandensari melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan *hidden curriculum*, (3) serta faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakannya pendidikan karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari pihak sekolah yang terlibat langsung dalam mendidik karakter siswa harus memperhatikan masukan yang diberikan *stakeholder* dan harus memiliki wawasan luas terkait nilai-nilai pendidikan karakter.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Dyah Kusumaningrum yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya” (Yunita Dyah Kusumaningrum, 2014).

Penelitian ini menjelaskan pentingnya pendidikan karakter yang harus dilakukan di sekolah sebagai upaya memperbaiki moral anak bangsa dari maraknya pergaulan bebas di era globalisasi saat ini. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa guru di SMA Al Hikmah melakukan kegiatan

membaca Al-Qur'an bersama setiap hari sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun fokus pada penelitian ini adalah (1) bagaimana peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya, (2) kendala-kendala yang muncul dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya, (3) usaha yang dilakukan guru dalam menghadapi segala kendala yang ada. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan dan inspirator dapat membentuk karakter baik peserta didik.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Pipit Uliana dan Rr Nanik Setyowati yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo" (Pipit Uliana dan Nanik Setyowati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Uliana dan Rr Nanik Setyowati menjelaskan tentang cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada diri siswa melalui kultur yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI sebagai subyek penelitian. Adapun permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah (1) karakter apa yang ditanamkan kepada siswa di SMA Negeri 1 Gedangan, (2) Apa wujud kultur sekolah di SMA Negeri 1 Gedangan, (3) Bagaimana implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SMA Negeri 1 Gedangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif kuantitatif dengan menggambarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gedangan dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang termasuk dalam kultur sekolah seperti baca tulis Al-Qur'an dan salat berjamaah, salaman ketika bertemu dengan guru, dan juga menegakkan tata tertib.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Wessy Rosesti yang berjudul "Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya" (Wessy Rosesti, 2014).

Penelitian ini menjelaskan bahwa perlunya membina siswa untuk dapat berperilaku dan memiliki karakter disiplin. Dengan tertanamnya karakter disiplin pada siswa, diharapkan siswa akan mampu mengendalikan diri mereka dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku serta akan melaksanakan kegiatan yang bersifat positif. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keteladanan yang diberikan guru di SMA Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, (2) bagaimana motivasi yang diberikan guru di SMA Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, (3) bagaimana pengawasan yang diberikan guru di SMA Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, (4) bagaimana sanksi/hukuman yang diberikan guru di SMA Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wessy Rosesti menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina karakter disiplin

pada siswa sudah baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil yang diambil berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya memiliki skor diatas 4.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Zaitun, Siti Habiba yang berjudul “Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang” (Zaitun, 2013).

Penelitian ini menjelaskan bahwa apabila seseorang mampu melaksanakan salat fardhu dengan baik dan benar akan berpengaruh terhadap perilaku maupun ucapan dari kehidupan seseorang. Sehingga akan terwujud mahasiswa yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi dan menjadi manusia yang handal dalam bidang keilmuan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan salat fardhu dalam pembinaan dakwah islamiah di dalam dunia kampus dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Kepulauan Riau.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, secara umum memiliki kesamaan fokus penelitian yaitu pada pendidikan karakter, dengan berbagai cara yang diterapkan baik menggunakan metode mendongeng, dan kegiatan lain yang menunjang pendidikan karakter di sekolah. Namun belum ada penelitian tentang bagaimana strategi pembinaan karakter melalui budaya salat yang menjadi salah satu agenda rutin yang dilakukan di sekolah, pada bagian inilah pembeda penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan

penelitian di atas. Sehingga peneliti akan meneliti strategi yang ditempuh guru maupun pihak sekolah dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat.

## **B. Kerangka Teori**

Pada bagian ini diuraikan teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

### **1. Strategi Pembinaan Karakter**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa teori mengenai strategi yang merupakan istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian.

#### **a. Pengertian Strategi**

Definisi strategi banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Purnomo Setiawan Hari yang mengemukakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang diambil dari bahasa “*straos*” yang memiliki arti militer, dan Ag yang berarti pemimpin. Jadi, kata strategi apabila dicermati melalui konsep awalnya berarti sesuatu yang dikerjakan para jenderal dalam menakhlukkan musuhnya di medan perang agar dapat memenangkan pertarungan (Purnomo, 1996:8).

Menurut David dan Thomas berpendapat bahwa strategi yaitu sebuah keputusan serta tindakan manajerial yang ditempuh dalam menentukan kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang begitu panjang (David, 2003).

Sedangkan definisi strategi menurut Anwar adalah kepuasan terhadap suatu keadaan dan juga tindakan yang akan dilakukan dan dijalankan guna untuk dapat mencapai tujuan (Anwar, 1984:59).

Apabila dicermati dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang dituangkan terhadap sebuah tindakan dan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Begitupun dalam dunia pendidikan, komponen sekolah khususnya guru harus memiliki strategi dalam mendidik dan membentuk karakter anak atau peserta didik agar memiliki perilaku dan budi pekerti yang luhur serta dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma dan ajaran-ajaran agama.

b. Macam-macam Strategi Pembinaan Karakter

Terdapat enam strategi dalam membina karakter seseorang menurut Maragustam yang dikutip oleh Cahyono, yang membutuhkan proses yang berkesinambungan. Adapun keenam strategi yang dimaksud adalah keteladanan dari lingkungan sekitar, tindakan yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, membelajarkan suatu hal yang baik, dan melakukan pembudayaan dan pembiasaan yang baik (Cahyono, 2016:234).

Dari definisi di atas disebutkan bahwa salah satu strategi dalam membina karakter peserta didik adalah dengan melakukan

pembiasaan maupun pembudayaan yang baik. Dalam hal ini salat di dalam lingkup sekolah muhammadiyah sudah banyak diterapkan dan dijadikan sebagai sebuah budaya yang wajib dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah termasuk peserta didik.

Selain beberapa hal yang dijelaskan di atas, strategi pembinaan karakter dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut (Furqon, 2010:40-54):

#### 1) Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter peserta didik. Keteladanan lebih menekankan pada aspek perilaku yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Keteladanan tidak sekedar memberikan contoh dalam berperilaku, melainkan berbagai hal yang dapat diteladani, sebuah kebiasaan baik juga merupakan keteladanan.

Adapun kegiatan pemberian keteladanan dapat dilakukan oleh beberapa elemen sekolah seperti kepala sekolah, pengawas, staf administrasi, dan guru yang dapat dijadikan model oleh peserta didik (Mansur, 2011:175).

#### 2) Penegakkan Kedisiplinan

Disiplin pada dasarnya adalah ketaatan yang dilakukan secara sadar untuk menunaikan kewajiban sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kedisiplinan merupakan alat ampuh dalam membina karakter peserta didik, karena banyak orang-orang sukses yang berhasil karena kedisiplinannya. Membentuk pendirian yang kokoh pada peserta didik merupakan bagian penting dari strategi menegakkan disiplin.

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan disiplin di sekolah adalah dengan meningkatkan motivasi peserta didik, pendidikan, latihan, penegakkan aturan, pemberian “*reward and punishment*”.

### 3) Pembiasaan

Pebentukan karakter pada individu tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan memerlukan proses yang terjadi secara terus-menerus. Oleh karena itu, upaya pembinaan karakter harus ditanamkan sejak dini pada anak.

Sehingga dalam implementasi di sekolah, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, namun dapat melalui suatu upaya pembiasaan. Melalui pembiasaan kemudian diarahkan menjadi sebuah budaya yang dilakukan secara sistematis dan menjadi sebuah aktivitas.

#### 4) Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan merupakan wujud kebudayaan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi yang selalu dialami peserta didik. Sehingga upaya dalam menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan langkah dalam membangun budaya yang berguna untuk membina karakter peserta didik.

#### 5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat masuk ke dalam hati dan dapat tumbuh di dalam diri seseorang. Adapun nilai-nilai dalam mendidik karakter peserta didik dapat diintegrasikan melalui seluruh kegiatan sekolah.

#### 6) Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap usaha yang dilakukan sekolah guna membina karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah, tanpa adanya pengawasan pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah tidak akan dapat berjalan maksimal, karena pengawasan dilakukan guna memperbaiki segala tindakan peserta didik yang melanggar aturan serta memperbaiki dari pelaksanaan setiap kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas dalam Wessy

Rosesti menjelaskan bahwa seluruh kegiatan sekolah yang dilaksanakan, membutuhkan pengawasan (Rosesti, 2014:3).

Dari beberapa urian di atas, terdapat enam strategi dalam mendidik karakter anak yang dapat diterapkan dan diintegrasikan melalui seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Melalui macam-macam strategi pembinaan karakter di atas, srategi pembinaan karakter yang akan diteliti oleh peneliti ketika di lapangan adalah strategi pembinaan karakter malalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kegiatan yang terstruktur dan menjadi sebuah budaya.

## 2. Karakter

Berbicara tentang karakter tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Karena pada dasarnya melalui pendidikanlah karakter dapat diinternalisasi kedalam diri seseorang. Maka dari itu pada pokok bahasan ini akan dibahas mengenai pendidikan, karakter, dan juga pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter itu terdiri dari dua suku kata yang memiliki makna berbeda.

### a. Pengertian Pendidikan

Dalam khasanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa terdapat dua istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut adalah “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi memiliki arti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pengetahuan (Mahfud, 2006:31).

Selain itu definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Mahfud, menjelaskan pendidikan karakter yaitu upaya dalam memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Sedangkan menurut Drikarya, pendidikan yaitu sebuah usaha memanusiakan manusia muda. Dalam hal ini adalah mengangkat manusia ke taraf insani, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai mendidik (Mahfud, 2006:33).

Sedangkan Crow and Crow yang dikutip oleh Mahfud mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang terdiri dari berbagai kegiatan yang berguna bagi setiap individu dalam kehidupannya. Dari berbagai definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai (Mahfud, 2006:34):

- 1) Sebuah proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan proses lingkungan.
- 2) Sebuah bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada anak-anak selama pertumbuhannya.
- 3) Sebuah usaha sadar dalam menciptakan suatu keadaan serta situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
- 4) Sebuah usaha pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

b. Pengertian Karakter

Menurut Daryanto (2013:9) menjelaskan bahwa Karakter dalam bahasa Latin dan Yunani adalah *character* yang berasal dari kata *charassein* yang memiliki arti “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”.

Hamdani (2013:30) menyebutkan dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, personalitas, perilaku, tabiat, sifat, dan watak (Zubaedi, 2015:8).

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa karakter adalah budi pekerti atau perilaku dan sifat yang dimiliki seseorang yang mana dalam pembentukannya tergantung dari faktor kehidupan manusia itu sendiri.

Griek yang dikutip oleh Zubaedi mengemukakan bahwa karakter sebagai tabiat manusia yang bersifat tetap, dan menjadi tanda khusus dalam membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi, 2015:9).

Yaumi yang dikutip oleh Daryanto mengungkapkan bahwa karakter adalah sebuah gambaran atas kualitas moral yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat melalui segala tingkah laku

yang meliputi kejujuran, ketabahan, kesetiaan, dan keberanian serta kebiasaan yang baik (Daryanto, 2013:9).

Sedangkan menurut Leonardo A. Sjamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter merupakan jati diri seseorang yang menunjukkan siapa Anda sesungguhnya (Zubaedi, 2015:9).

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi karakter, dapat diambil sebuah pengertian bahwa karakter merupakan sikap bawaan hati dan diri seseorang yang menunjukkan jati diri sesungguhnya orang tersebut dan sekaligus yang menjadikan pembeda bagi orang yang satu dengan yang lain.

Namun definisi karakter menurut Aliwisol yang dikutip Daryanto diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar atau salah, baik atau buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Daryanto, 2013:9-11).

Menurut definisi Alwisol tentang definisi karakter dapat diambil sebuah pengertian bahwa karakter adalah sebuah tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui sebuah interaksi terhadap lingkungannya yang menunjukkan nilai baik atau buruk dari karakter yang dimiliki oleh orang tersebut.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Zubaedi mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral

(*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*) (Zubaedi, 2015:29).

Definisi di atas menunjukkan bahwa karakter dan moral memiliki esensi yang sama, yaitu membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang baik dan dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada, baik norma di masyarakat maupun norma agama.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Mengacu pada sub bahasan sebelumnya yang sudah menjelaskan tentang pendidikan dan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seorang atau kelompok untuk memasukkan atau menanamkan nilai-nilai karakter pada orang lain, agar mampu berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi situasi apapun.

Definisi pendidikan karakter menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D yang dikutip Zubaedi,

*“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon chore ethical value”* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti) (Zubaedi, 2015:15).

Menurut Albertus pendidikan karakter adalah memberikan wadah bagi individu agar dapat menghayati nilai-nilai yang baik, layak dan luhur untuk dipelajari sebagai landasan dalam

bertingkah laku baik bagi dirinya maupun bagi sesamanya dan juga kepada Tuhan (Albertus dan Koesoema, 2010:5).

Sedangkan menurut Khan (2010:34) pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik.

Pendidikan karakter juga akan membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, mampu menghayati nilai secara afektif, dan mampu mengimplementasikan dengan menghasilkan pengalaman pada kehidupan nyata (Al-Anwari, 2014:232).

Dari beberapa definisi pendidikan karakter di atas dapat diambil pengertian bahwa usaha yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang kepada individu untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti di dalam diri seseorang agar memiliki pribadi dan karakter yang baik.

#### d. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah berasal dari diri manusia itu sendiri, yang mana hal tersebut bersumber dari nilai-nilai moral umum yang bersumber dari agama. Pendidikan karakter akan memiliki tujuan yang pasti apabila mau berpijak pada nilai-nilai dasar tersebut.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan moral yang didasarkan pada tindakan nyata. Sehingga tampak unsur-

unsur pembentuk nilai dan sikap yang didasarkan pada pengetahuan. Nilai tersebut merupakan nilai yang membantu terhadap interaksi orang lain (*Learning to live together*). Nilai-nilai tersebut juga mencakup berbagai bidang dalam kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, keluarga, diri sendiri, lingkungan, dan juga kepada Tuhan (Muslih, 2011:67).

Kemendiknas telah melansir berdasarkan kajian nilai-nilai agama, nilai norma sosial, etika akademik, peraturan atau hukum, dan juga prinsip-prinsip HAM telah diidentifikasi 80 butir nilai karakter yang kemudian dikelompokkan menjadi lima nilai yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri.
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia.
- 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.
- 5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan (Gunawan, 2012:32).

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan dalam membina karakter peserta didik tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina karakter peserta didik harus benar-benar diperhatikan, karena berbagai faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam keberhasilannya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mendidik karakter sebagai berikut:

- 1) Faktor Agama, karena dalam membina karakter manusia akan lebih mudah apabila dikaitkan dengan hukum agama, karena pada dasarnya hukum agama sifatnya jelas dan pasti. Sehingga pembinaan karakter tidak dapat dipisahkan oleh agama (Nasution, 2001:11).
- 2) Faktor kebiasaan atau adat, yaitu tindakan seseorang yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan menjadikan seorang individu menjadi terbiasa dan mudah dalam melakukannya. Perilaku yang menjadikan pembiasaan dalam membina karakter peserta didik merupakan bagian dari program yang harus dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan yang baik erat kaitanya dengan pembentukan karakter pada peserta didik (Jalaludin, 1994:221).

3) Lingkungan Sekolah, sekolah merupakan lembaga formal dalam dunia pendidikan yang dapat membantu perkembangan karakter peserta didik. Singgah D Gunarso yang dikutip Maryanti membagi pengaruh pendidikan karakter di sekolah menjadi 3 kelompok yaitu: (1) kurikulum dan peserta didik, (2) hubungan guru dan peserta didik, (3) hubungan antar peserta didik (Maryanti, 2015: 64).

Selain faktor pendukung pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, terdapat juga faktor yang menghambat dari pendidikan karakter kepada peserta didik antara lain sebagai berikut (Syafaat, 2008:61):

- 1) Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah, seluruh elemen sekolah khususnya guru, tidak bisa selalamanya memantau dan mengawasi peserta didik ketika berada di luar sekolah. Selain itu, seorang guru tidak dapat mengawasi dan mengetahui baik buruknya lingkungan tempat tinggal peserta didik.
- 2) Kesadaran Peserta Didik, peserta didik masih belum memiliki kesadaran betapa pentingnya kegiatan sekolah khususnya kegiatan keagamaan seperti halnya salat berjamaah sebagai upaya dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Kurangnya Sarana dan Prasarana, guna menunjang strategi pembinaan karakter, tentu terdapat kegiatan yang dapat

mendukung seperti halnya salat. Pelaksanaan salat tentu harus dibarengi dengan sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran kegiatan salat yang sudah menjadi budaya. Namun apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi, maka hal tersebut akan menjadi sebuah kendala bagi terlaksananya kegiatan tersebut.

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Zubaedi (2015:33-34) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu mengkomondasikan peran dan fungsi pendidikan nilai.

Namun Gunawan (2013:20) mengemukakan Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam membentuk bangsa yang tangguh, bertoleran, bermoral, memiliki akhlak mulia, mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi yang semuanya didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan Muslih (2011:81) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ditinjau dari prespektif pendidikan yaitu bertujuan meningkatkan mutu pendidikan baik dari aspek hasil maupun penyelenggaraan pendidikan agar dapat mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik.

Pokok dari adanya pendidikan karakter adalah sebagai upaya dalam membina karakter peserta didik yang kompetitif,

berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto, 2013:45).

Menurut Kemendiknas tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila, yaitu: (1) membina potensi peserta didik agar menjadi individu yang berperilaku, berfikir dan berhati baik; (2) membangun bangsa yang memiliki karakter Pancasila; (3) mewujudkan warganegara yang memiliki sikap percaya diri, mencintai sesama manusia dan bangga terhadap negaranya (Susanti, 2013:482).

Dengan demikian, pendidikan karakter fokus pada pengembangan potensi dari peserta didik secara menyeluruh, sehingga terwujud generasi muda yang berkarakter dan dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan, nilai keimanan serta ketakwaan. Untuk itu diharapkan agar terbentuk individu yang siap menghadapi tantangan zaman yang dapat berubah-ubah dengan perilaku terpuji.

g. Fungsi Pendidikan Karakter

Upaya seorang guru atau tenaga pendidik dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik tentang apa itu karakter dan mengapa pendidikan karakter perlu dilakukan, tentu ini memiliki

sebuah fungsi yang diinginkan oleh seorang guru kepada peserta didik.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas, maka dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- 1) Membangun potensi dasar yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Mengoptimalkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam menghadapi persaingan dunia (Daryanto, 2013:44).

### 3. Budaya Salat

Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat mengenai teori budaya yang merupakan istilah kata kunci yang terdapat pada judul.

#### a. Pengertian Budaya

Pandangan tentang budaya sekolah sudah dibahas beberapa tahun silam. Khususnya pada tahun 1932, Willard Weller (Peterson dan Deal, 2009:8) yang dikutip Daryanto mengungkapkan bahwa setiap sekolah pasti memiliki budaya yang diterapkan di sekolah, budaya tersebut dapat berupa aturan moral, kebiasaan, serangkaian nilai, dan norma-norma yang dapat membentuk perilaku serta hubungan yang ada di dalamnya. Sementara itu, Short dan Geer (1997) menyebutkan bahwa

budaya sekolah adalah kebiasaan, keyakinan, norma dan kebijakan yang dapat dibentuk, dipelihara, serta diperkuat oleh seluruh komponen yang ada di sekolah (Daryanto, 2013:17).

Budaya sekolah menjadi sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Khususnya dalam hal perkembangan moral peserta didik. Karena apabila budaya sekolah tidak mendukung, maka peserta didik yang memiliki bakat hebat tidak akan dapat berkembang serta menyalurkan bakatnya secara optimal, bahkan tidak akan dapat berkembang sama sekali atau mati. Namun apabila budaya sekolah sangat mendukung terhadap perkembangan bakat peserta didik, maka peserta didik yang hanya memiliki bakat serta kepandaian yang biasa saja, akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi peserta didik yang sukses dan mandiri (Daryanto, 2013:23).

Maka dari itu banyak sekali nilai yang harus dan dapat dikembangkan di sekolah. Pemerintah telah membuat *grendesign* pendidikan karakter yang menempatkan empat nilai utama yang wajib ditanamkan di sekolah. Keempat nilai tersebut adalah (Daryanto, 2013:24):

- 1) Menanamkan perilaku tanggung jawab dan jujur sebagai cerminan dari olahan hati;
- 2) Cerdas sebagai cerminan dari olah pikir;
- 3) Bersih dan sehat sebagai cerminan dari olah raga dan;

- 4) Kreatif serta peduli sebagai cerminan dari olah rasa.

Selanjutnya Lickona yang dikutip Daryanto menyebutkan bahwa terdapat sebelas prinsip yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, yaitu sebagai berikut (Daryanto, 2013:26-27):

- 1) Mengenalkan nilai-nilai moral seperti sifat jujur, peduli, tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mendukung terlaksananya nilai-nilai tersebut sebagai cerminan pembentukan karakter baik.
- 2) Menjelaskan “karakter” secara komprehensif (aspek perasaan, perilaku, dan pemikiran).
- 3) Menerapkan pendekatan yang proaktif, mendalam, serta komprehensif sebagai implementasi pengembangan karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Menyusun kurikulum yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.
- 7) Berusaha untuk memelihara motivasi diri para peserta didik.
- 8) Melibatkan seluruh elemen sekolah agar bertanggung jawab terhadap pengembangan karakter.
- 9) Memelihara kepemimpinan moral secara bersama-sama.
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai patner dalam usaha membangun karakter.

11) Menjadikan seluruh komponen sekolah untuk dapat menjadi teladan bagi pembentukan karakter, dan sampai kepada peserta didik dalam mewujudkan karakter yang baik.

Secara umum peran yang dijalankan oleh setiap komponen sekolah tentu akan sangat berpengaruh terhadap budaya sekolah dan keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya adalah peran seorang guru atau pendidik yang harus mempersiapkan berbagai strategi agar dapat menanamkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya (Daryanto, 2013:33).

Dari berbagai definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa dalam mewujudkan budaya sekolah yang bertujuan sebagai pembentukan karakter peserta didik maka harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah dan juga sebagai seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan karakter di dalam diri peserta didik.

Terdapat banyak sekali strategi yang dapat diterapkan agar dapat terciptanya budaya sekolah yang berbasis karakter. Adapun salah satu strategi yang dapat diterapkan sebagai sebuah upaya implementasi dari program budaya sekolah berbasis karakter adalah dengan strategi “Penguatan Lingkungan (*Reinforcing*)”. Namun hal di atas juga harus terdapat dukungan serta penguatan dan konsistensi terhadap nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan

baik agar budaya sekolah yang berbasis karakter dapat berjalan dengan baik. Adapun cara yang dapat ditempuh guna menerapkan budaya sekolah yang berbasis karakter adalah dengan pembiasaan yang diprogramkan pihak sekolah seperti pembiasaan sapa, salam, tegur, salat dhuha (bagi umat Islam), jabat tangan, berdoa dalam mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, dan lain sebagainya (Daryanto, 2013:37).

Dari definisi di atas dapat digaris bawahi bahwa salah satu strategi yang dapat ditempuh dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik adalah dengan pembiasaan dan menerapkan budaya sekolah dengan pelaksanaan salat, seperti yang telah dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang memiliki *background* Islam dengan membiasakan salat dhuha dan salat dzuhur secara berjamaah di sekolah.

b. Salat

1) Pengertian Salat

Definisi salat secara bahasa berarti do'a, namun menurut syariat salat adalah sebuah perkataan (*aqwaalun*), dan gerakan khusus (*af'aalun makhshuushoh*) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun jumlah salat dalam sehari yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim adalah lima waktu, yaitu Isya, Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib (Firdaus, 2013:14).

Selain itu, apabila ditinjau dari sudut pandang syara' salat dibagi menjadi beberapa pengertian diantaranya (Siti, 2013:154):

- a) Salat bermakna menghadapkan hati kepada Allah dengan penuh rasa takut.
- b) Menunaikan hajat kepada Allah sebagai Tuhan yang kita sembah melalui perkataan dan perbuatan.
- c) Salat juga bermakna menghadapkan hati dengan penuh khusyu dan ikhlas kepada Allah, dengan berdoa, berdzikir serta memuji-Nya.

## 2) Waktu Salat Fardu

Setiap umat muslim diwajibkan melaksanakan salat lima kali dalam sehari. Adapun waktu pelaksanaan salat lima waktu yang wajib dilaksanakan umat muslim adalah sebagai berikut (Rasyid, 1994:61-62):

- a) Salat Dhuhur, yaitu salat yang dilaksanakan setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit. Adapun waktu pelaksanaannya apabila bayang-bayang telah sama panjang dengan bendanya, dan juga apabila kita melihat matahari keatas sudah tepat di atas ubun-ubun.
- b) Salat Ashar, yaitu salat yang dilaksanakan setelah salat dhuhur, yang ditandai dengan suatu bayang-bayang lebih panjang dari bendanya hingga terbenamnya matahari.

- c) Salat Magrib, yaitu mulai dari terbenamnya matahari hingga terbenamnya *syafaq (tija)* merah.
- d) Salat Isya, yaitu salat yang dilaksanakan setelah salat magrib yang ditandai dengan terbenamnya *syafaq* merah hingga terbitnya fajar kedua.
- e) Salat Subuh, waktu salat yang ditandai dengan terbitnya fajar kedua hingga terbitnya matahari.

Penelitian ini menjadikan salat Duhur dan Dhuha sebagai fokus penelitian, dengan alasan pelaksanaan salat Duhur dan Dhuha telah menjadi agenda rutinitas yang dilaksanakan di sekolah dan sudah menjadi budaya sekolah.

### 3) Salat sebagai Pembangun Karakter

Salat adalah tiang agama bagi umat Islam. Barang siapa mampu mendirikan salat. Maka ia telah mendirikan agamanya. Barang siapa mampu menjaga salat, maka Allah Swt akan menjaganya, sehingga salat yang dilaksanakan oleh seorang hamba akan menjadi sinar dalam hidupnya, di alam kubur, dan juga ketika mereka menemui Allah Swt dan juga sebagai sinar dalam menyeberangi *shirathal mustaim* (Al-Ustmani, 2012:1).

Menurut Syaih Abdul Hasan An-Nadawi, orang yang mengerjakan salat akan terlihat dari akhlaknya. Karena orang yang mengerjakan salat mampu menahan hawa nafsu dari

segala perbuatan yang menyimpang seperti halnya kufur, maksiat, fasik dan lain-lain (Al-Muqaddam, 2007:33).

Salat memiliki dampak sosial yang tidak tampak ketika melaksanakannya. Dampak yang akan diperoleh akan terlihat diantara sela-sela salat lima waktu, karena seseorang akan dituntut agar melihat keadaanya diluar waktu salat. Sehingga, salat dan juga pengaruhnya terhadap perilaku manusia adalah hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Al-Umari, 2014:16).

Adapun beberapa manfaat salat lima waktu bagi seseorang yang melaksanakannya antarlain adalah sebagai pembinaan kedisiplinan, sebagai program pelatihan untuk akal agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, selain itu juga apabila ditinjau secara *neurosains*, mampu menyempurnakan akal agar mampu memiliki seluruh jenis kecerdasan selain kecerdasan spiritual dan emosional (Surani, 2015: 26-27).